

**ANALISIS PERILAKU KESENJANGAN  
TABUNGAN-INVESTASI DOMESTIK  
TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN :  
STUDI KASUS 5 NEGARA ASEAN TAHUN 1990 –  
2012**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Jessica Hardiani**  
**NIM. 12020110130060**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Jessica Hardiani  
Nomor Induk Mahasiswa :12020110130060  
Fakultas/Jurusan :Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : **Analisis Perilaku Kesenjangan Tabungan-Investasi  
Domestik Terhadap Neraca Transaksi Berjalan  
Studi Kasus 5 Negara ASEAN Tahun 1990-2012**  
Dosen Pembimbing : Prof.Dr.FX. Sugiyanto, MS.

Semarang, 22 September 2014

Dosen Pembimbing

(Prof.Dr.FX. Sugiyanto, MS.)

NIP. 195810081986031002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Jessica Hardiani

Nomor Induk Mahasiswa :12020110130060

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : Analisis Perilaku Kesenjangan Tabungan dan  
Investasi Domestik Terhadap Neraca Transaksi Berjalan  
Studi Kasus 5 Negara ASEAN Tahun 1990 – 2012

Telah Dinyatakan Lulus Ujian pada tanggal 22 September 2014

Tim Penguji

1. Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS (.....)

2. Akhmad Syakir Kurnia, SE, M.Si, Ph.D (.....)

3. Dr. Nugroho SBM, M.Si (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Jessica Hardiani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PERILAKU KESENJANGAN DAN INVESTASI DOMESTIK TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN STUDI KASUS 5 NEGARA ASEAN TAHUN 1990 – 2012, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, dan/atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas secara disengaja, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindak menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22September 2014

Yang membuat pernyataan,

(Jessica Hardiani)

NIM. 12020110130060

*“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*

(at-Taubah : 122)

*“ There can be no triumph without loss. No victory without suffering. No freedom without sacrifice”*

( LOTR:The Return of the King )

## **ABSTRACT**

*Domestic savings and investment gap is a phenomenon that often occurs in the various countries in the world, including in ASEAN region. This gap is generally caused due to lack of domestic savings or lack of domestic investment's level. Domestic savings and investment gap is generally in line with the current account balance.*

*This study aims to analyze the behavior of domestic savings and investment gap based on current account. This study specified in 5 ASEAN countries during the period 1990-2012; Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore and Thailand were analyzed using Ordinary Least Square (OLS).*

*The results of this study find that there is similarities in domestic savings and investment gap's behavior in Indonesia, Singapore and Thailand (exchange rate and economic crisis has positive effect, inflation rate, interest rate and economic growth has negative effect on the gap). While Malaysia has similarities domestic savings and investment gap's behavior with Philippines (exchange rate, economic crisis and inflation rate has positive effect, interest rate and economic growth has negative effect on the gap).*

**Keywords:** *Domestic Savings and Investment Gap, Domestic Saving, Domestic Investment, Current Account, Exchange Rate, Economic Growth, Consumer Price Index, Interest Rate Differensia, Asian Economic Crisis on 1997*

## ABSTRAK

Kesenjangan tabungan dan investasi domestik merupakan fenomena yang sering terjadi di berbagai negara di dunia, tidak terkecuali negara – negara di kawasan ASEAN. Kesenjangan ini umumnya disebabkan karena kurangnya dana tabungan domestik maupun kurangnya tingkat investasi domestik suatu negara. Kesenjangan tabungan dan investasi domestik ini umumnya sejalan dengan keseimbangan neraca transaksi berjalan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku serta faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi domestik terhadap neraca transaksi berjalan. Penelitian ini dikhususkan pada lima negara ASEAN selama kurun waktu 1990-2012 di kawasan ASEAN 5 yaitu: Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand yang dianalisis dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*.

Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi kesamaan perilaku kesenjangan tabungan dan investasi domestik di Indonesia, Singapura dan Thailand (nilai tukar dan krisis ekonomi Asia 1997 berpengaruh positif, variabel tingkat inflasi, tingkat bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kesenjangan). Sedangkan untuk Malaysia memiliki kesamaan perilaku kesenjangan tabungan dan investasi domestik dengan Filipina (nilai tukar, krisis ekonomi dan tingkat inflasi berpengaruh positif, tingkat bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative terhadap kesenjangan).

**Kata Kunci :** Kesenjangan tabungan dan investasi domestik, Tabungan Domestik, Investasi Domestik, Neraca Transaksi Berjalan, tingkat depresiasi kurs, pertumbuhan ekonomi, Consumer Price Index, Tingkat Bunga Differensia, Krisis Ekonomi 1997

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Perilaku Kesenjangan Tabungan-Investasi Domestik Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Studi Kasus : 5 Negara ASEAN Tahun 1990 – 2012 “ sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah berperan memnerikan dorongan, bimbingan dan saran yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dalam mengarahkan, berdiskusi dan masukan yang sangat berharga demi terselesainya skripsi ini.



3. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, SE, M.Si, Ph.D dan Bapak Dr. Nugroho SBM, M.Si selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan berharga untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE, M.Si, selaku dosen wali atas segala saran dan nasehat yang telah diberikan.
5. Bapak Farid Aulia selaku Deputy Direktur HCDG, Muharpandjijaja selaku manajer HCGD dan Iwan Setiawan selaku analis senior PRES Bank Indonesia Jakarta atas kesediaan waktu untuk berdiskusi dan memberi masukan untuk skripsi ini.
6. Untuk Ayah Teguh Iman Harini, SE, CA dan Ibu Diah Retnoati, SH yang tidak pernah putus mendoakan serta adik Judhistira Audito yang selalu memberi semangat.
7. Teman selama 15 tahun Alvita, Claudia, Rayna, Mami, Shani. Ingat motto kita : our life is a comedy factory
8. Teman – teman SMA; Yashinta, Affan, Aby, Bagus, Norman, Joko, Redo, Fenti, Icha, Andra, Monk sampai bertemu di puncak !!
9. Sandy, Hendy, Kunto, Irul, Ari, Agil, Nalar terima kasih banyak atas semua waktu diskusinya. Kicil, Jojo, Anna, Kinti, Dita, Dinda, Gita terima kasih atas canda tawa serta obrolan yang asyik menggelitik. Zen, Herlan, Fian terima kasih atas semua wejangannya. Dan semua teman-teman IESP angkatan 2010.

10. Teman – teman KKN Surojoy Bang ucap, Ribka, Kak Aliska, Yaumil, Niken, Fridel, Angel, Fifi, Edhi, dan partner terbaik, Adi. Semoga kita bisa berkumpul lagi.
11. Teman – teman magang di Bank Indonesia Jakarta; Jojo, Ikhsan, Nando, Ghina, Novia
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga penelitian ini dapat member manfaat bagi para pembaca serta pihak yang berkepentingan.

Semarang, 22 September 2014

Penulis

Jessica Hardiani

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	ii
KATA MUTIARA .....	iii
ABSTRACT .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
BABI .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Ruang Lingkup Analisis Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	10
BAB II .....	11
KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.2 Konsep Kesenjangan Tabungan dan Investasi (S – I Gap) .....	11
2.3 Perspektif Teori Kesenjangan Tabungan dan Investasi Dalam Perekonomian Terbuka .....	12

2.3.1 Tabungan Domestik .....	12
2.3.2 Investasi Domestik .....	13
2.3.4 Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik dalam Perekonomian Terbuka .....	15
2.4 Hubungan Antara Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik dengan Neraca Transaksi Berjalan .....	18
2.5 Kondisi Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di ASEAN 5 Terhadap Krisis Ekonomi 1997 .....	25
2.6 Penelitian Terdahulu .....	26
2.6.1 Feldstein dan Horioka .....	26
2.6.2 Jeffrey D. Sachs .....	27
2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	32
2.8 Hipotesis Penelitian .....	34
<b>BAB III</b> 35	
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	35
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	35
3.1.1 Variabel Penelitian .....	35
3.1.2 Definisi Operasional .....	36
3.2 Unit Penelitian .....	41
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	41
3.3.1 Jenis Data .....	41
3.3.2 Sumber Data .....	42
3.4 Metode Penelitian .....	42
3.4.1 Metode Analisis .....	42

3.4.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik .....	45
3.4.3 Pengujian Statistik.....	50
BAB IV .....	54
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Latar Belakang .....	54
4.1.1 Hasil dan Pembahasan Analisis Tabungan dan Investasi Domestik di Indonesia .....	55
4.1.2 Hasil dan Pembahasan Analisis Tabungan dan Investasi Domestik di Malaysia.....	60
4.1.3 Hasil dan Pembahasan Analisis Tabungan dan Investasi Domestik di Filipina .....	65
4.1.4 Hasil dan Pembahasan Analisis Tabungan dan Investasi Domestik di Singapura .....	70
4.1.5 Hasil dan Pembahasan Analisis Tabungan dan Investasi Domestik di Thailand .....	74
4.1.6 Kondisi Kesenjangan Tabungan dan Investasi di ASEAN 5 .....	80
BAB V .....	87
PENUTUP .....	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Keterbatasan .....	88
5.3 Implikasi Kebijakan .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Indonesia	
Tahun1990 - 2012 .....	58
Tabel 4.2 Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Malaysia	
Tahun 1990 – 2012.....	63
Tabel 4.3Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Filipina	
Tahun 1990 – 2012.....	68
Tabel 4.4 Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Singapura	
Tahun1990 -2012.....	72
Tabel 4.5 Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Thailand	
Tahun 1990 -2012 .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik Negara Kawasan ASEAN 5 Tahun 1990 – 2012 (Persen GDP ).....	3
Gambar 1.2 Perkembangan Tabungan Domestik di Kawasan Negara ASEAN 5 Tahun 1990 – 2012 ( Persen GDP ).....	4
Gambar 1.3 Perkembangan Investasi Domestik di Negara Kawasan ASEAN 5 Tahun 1990 – 2012).....	5
Gambar 4.1 Perkembangan Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di Indonesia Tahun 1990 – 2012 ( Persen GDP ).....	57
Gambar 4.2 Perkembangan Tabungan dan Investasi Domestik di Malaysia Tahun 1990 – 2012 (Persen GDP) .....	61
Gambar 4.3 Perkembangan Tabungan dan Investasi Domestik di Filipina Tahun 1990 – 2012 (Persen GDP) .....	66
Gambar 4.4Perkembangan Kesenjangan Tabungan - Investasi Domestik Singapura Tahun 1990 – 2012 (Persen PDB) .....	71
Gambar 4.5Perkembangan Kesenjangan Tabungan - Investasi Domestik Thailand Tahun 1990 – 2012 (Persen PDB).....	75
Gambar 4.6Rata – Rata Perkembangan Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di ASEAN 5 tahun 1990 – 2012 (dalam persen PDB).....	80
Gambar 4.7Perkembangan rata – rata presentase tabungan dan investasi domestik terhadap GDP negara ASEAN 5 tahun 1990 – 2012 (dalam persen GDP) .....	83

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi internasional menunjukkan perubahan yang cepat menuju kepada sistem ekonomi yang kian mengglobal. Perkembangan perekonomian global ini ditandai dengan semakin terintegrasinya kegiatan antara perekonomian domestik dengan perekonomian internasional. Perekonomian yang semakin terintegrasi mempermudah kegiatan pasar keuangan dunia dalam perdagangan arus barang, jasa, serta lalu lintas modal antar negara dan mengakibatkan negara – negara di suatu kawasan tertentu membentuk suatu asosiasi. Asosiasi ini bertujuan untuk membentuk suatu kekuatan ekonomi untuk memudahkan pergerakan kegiatan perekonomian dalam menghadapi perekonomian global.

Salah satu asosiasi yang terbentuk sebagai akibat adanya integrasi dalam kegiatan perekonomian internasional di kawasan tertentu adalah MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi negara – negara ASEAN yang akan direncanakan akan tercapai pada 2015 dalam rangka untuk meningkatkan daya saing kawasan secara keseluruhan di pasar dunia serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Departemen Perdagangan Republik Indonesia,



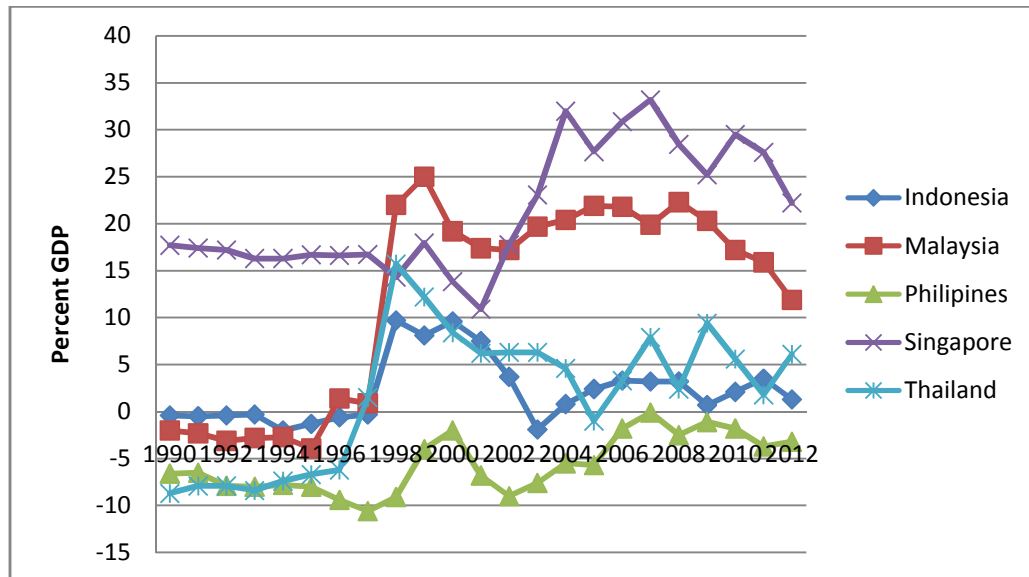
2010). MEA yang beranggotakan negara – negara ASEAN sebagian besar yaitu negara sedang berkembang (*developing country*) yang mengandalkan pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu tujuan dalam pembangunan ekonomi di masing – masing negaranya.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di sebagian negara sedang berkembang seringkali terhambat karena keterbatasan modal . Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan tabungan dan investasi (*Saving Investment Gap*) dan kesenjangan ekspor impor (*Foreign Exchange Gap*). *Saving-Investment Gap* menggambarkan kesenjangan antara tabungan dalam negeri dengan dana investasi yang dibutuhkan, sedangkan *Foreign Exchange Gap* menggambarkan kesenjangan antara kebutuhan devisa untuk membiayai impor barang dengan penerimaan devisa hasil ekspor barang atau jasa.

Fenomena kesenjangan tabungan dan investasi yang dialami oleh suatu negara merupakan hal yang biasa terjadi, tidak terkecuali di negara ASEAN. Negara dengan sistem perekonomian terbuka seperti pada negara – negara ASEAN dapat membiayai kegiatan pembangunan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan investasi dari tabungan domestiknya pada waktu tertentu. Namun, di lain waktu kemungkinan tabungan domestiknya tidak bisa memenuhi kebutuhan investasinya maka terjadilah *saving investment gap*. Kondisi pergerakan kesenjangan tabungan dan investasi domestik ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand) dapat dilihat pada gambar 1.1

**Gambar 1.1 Perkembangan Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik**

**Negara Kawasan ASEAN 5 Tahun 1990 – 2012 (Persen GDP)**



Sumber: *Asian Development Bank*, 2014 (Diolah)

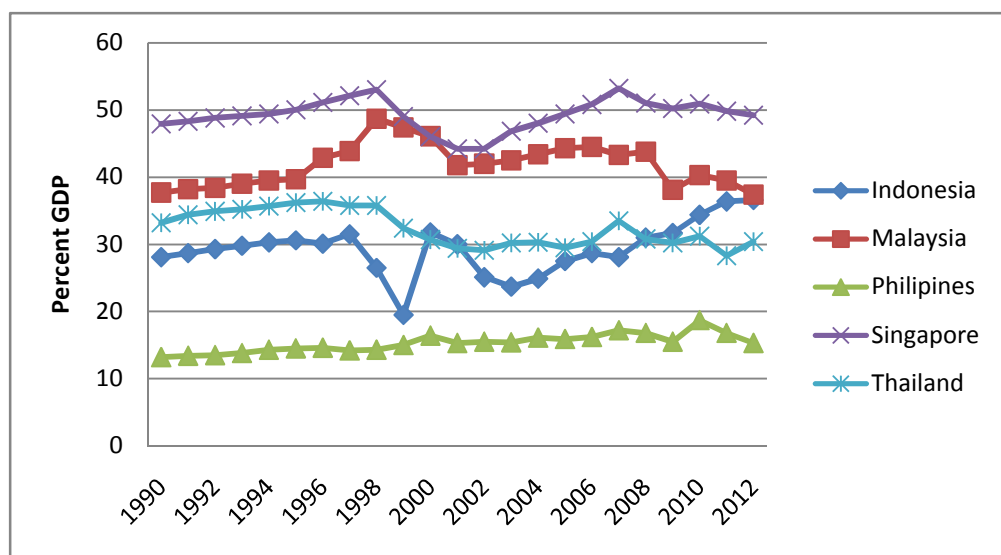
Seperti yang terlihat pada Gambar 1.2 dapat diamati bahwa pergerakan kesenjangan tabungan dan investasi domestik di kawasan ASEAN 5 cenderung positif dan berfluktuasi. Kesenjangan positif dialami oleh negara ASEAN 5, kecuali negara Filipina. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa terdapat tingkat tabungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pembentukan modal di masing-masing negara, kecuali Filipina. Ini juga berarti bahwa selama periode tersebut, terdapat potensi investasi yang belum dimanfaatkan di negara ASEAN 5.

Fluktuasi yang cukup tajam terjadi dikarenakan akibat dari adanya krisis ekonomi yang dunia yang melanda kawasan Asia termasuk diantaranya negara –

negara pada ASEAN 5, dimana kesenjangan menurun secara drastis ketika terjadi krisis ekonomi yaitu pada tahun 1997, tahun 2005 dan tahun 2008. Namun, setelah satu – dua tahun pasca krisis tersebut terjadi *recovery* dan kemudian peningkatan kesenjangan dalam jumlah yang cukup besar seperti yang terjadi pada tahun 1999, tahun 2006, dan tahun 2009.

Kesenjangan tabungan dan investasi yang terjadi dapat dilihat penyebabnya dari dua hal. Pertama, perkembangan tabungan domestik yang cukup tinggi di negara ASEAN 5. Oleh karena itu, timbulah kesenjangan tabungan dan investasi domestik yang positif di negara ASEAN 5, kecuali Filipina. Perkembangan tabungan domestik di ASEAN 5 dapat dilihat pada gambar 1.2

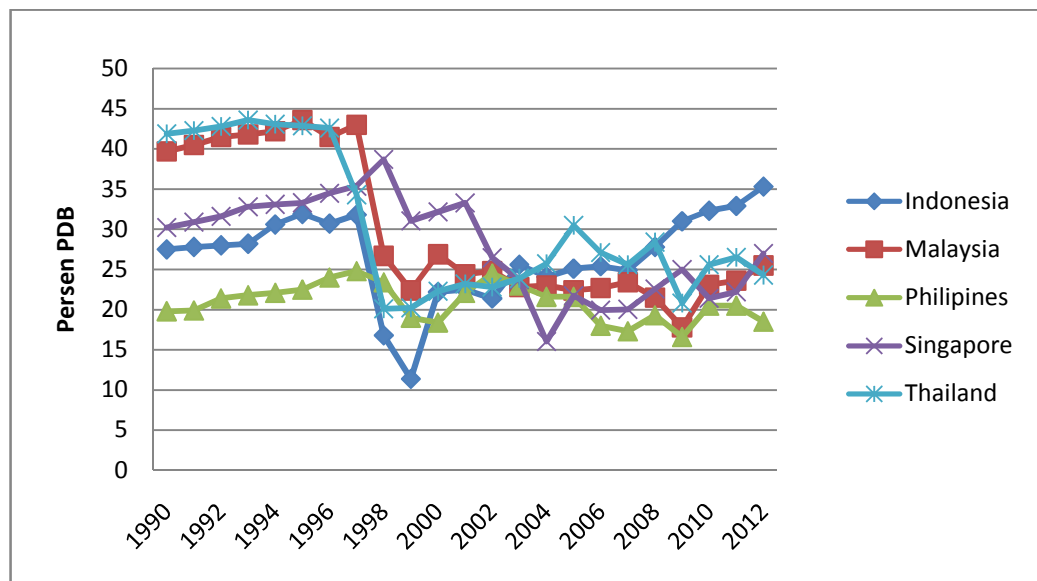
**Gambar 1.2 Perkembangan Tabungan Domestik di Kawasan Negara ASEAN 5 Tahun 1990-2012 (Persen GDP)**



Sumber: *Asian Development Bank*, 2014 (Diolah)

Kedua, dengan melihat perkembangan kondisi investasi domestik di ASEAN yang masih rendah. Menurut Laporan Tahunan *Asian Development Bank (ADB Annual Reports 2013)*, persoalan investasi di negara ASEAN 5 sesungguhnya bukan terletak pada pembiayaan saja, tetapi juga karena iklim investasi yang kurang mendukung pengembangan usaha. Perkembangan investasi domestik di ASEAN 5 dapat dilihat pada gambar 1.3.

**Gambar 1.3 Perkembangan Investasi Domestik di Negara Kawasan ASEAN 5 Tahun 1990-2012 (Persen GDP)**



Sumber: *Asian Development Bank, 2014 (Diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.2 dan Gambar 1.3, kondisi yang umum terjadi di kawasan ASEAN 5 adalah *oversaving* dan *underinvestment*. *Oversaving* seperti yang terlihat pada Gambar 1.3 menandakan bahwa tingkat tabungan domestik yang

tinggidi negara-negara ASEAN 5. *Oversaving* ini terbentuk dari pendapatan per kapita cukup tinggi sehingga memicu peningkatan tabungan masyarakat.

Akan tetapi, dana surplus kesenjangan tabungan dan investasi domestik ini tidak pula mengakibatkan kebutuhan dana investasi domestik menjadi terpenuhi. Justru dengan adanya kesenjangan tabungan dan investasi domestik yang positif tidak mengurangi rendahnya pemenuhan dana investasi domestik seperti yang dapat dilihat dalam Gambar 1.3. Kondisi *underinvestment* yang terjadi di Indonesia dan negara ASEAN 5 lainnya pada umumnya disebabkan oleh penggunaan dana tabungan domestik untuk pembiayaan lain seperti membiayai sektor lain seperti pembiayaan defisit pemerintah atau karena *crowding out* akibat adanya kebijakan fiskal ekspansif yang menyebabkan investasi menurun.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kesenjangan tabungan dan investasi domestik yang terjadi ini sejalan dengan defisit neraca transaksi berjalan (Aliman, 2001). Dengan kata lain, kesenjangan tabungan dan investasi dapat timbul dalam perekonomian terbuka seperti pada perekonomian di negara – negara ASEAN. Kesenjangan tabungan – investasi domestik yang sejalan dengan defisit transaksi berjalan dituliskan dengan persamaan  $[(S - I) = (X - M)]$ .

Identitas  $[(S-I) = (X-M)]$  menunjukkan bahwa ketidakseimbangan internal yaitu kekurangan tabungan akan diatasi oleh ketidakseimbangan eksternal yaitu

defisit neraca transaksi berjalan. Dengan kata lain, perubahan perilaku ekspor dan impor barang maupun jasa akan sama dengan perubahan perilaku tabungan domestik dan investasi (Nouriel Roubini, 2005). Adanya defisit transaksi berjalan akan menyebabkan kesenjangan tabungan dan domestik akan semakin melebar. Sedangkan apabila neraca transaksi berjalan mengalami surplus maka kesenjangan tabungan dan investasi domestik dapat dikurangi karena ada pembiayaan yang masuk untuk mengurangi kesenjangan.

*International Monetary Fund* dan *Asian Development Bank* menunjukkan kondisi kesenjangan tabungan dan investasi domestik yang sejalan. Pada tahun 1990 – 1997 rata-rata kesenjangan tabungan dan investasi domestik di Indonesia sebesar -7,333 persen, Malaysia -5,333 persen, Filipina -9,333 persen, Singapura 16,68 persen dan Thailand sebesar -3,8 persen. Kondisi kesenjangan ini sejalan dengan kondisi neraca transaksi berjalan pada tiap negara. Menurut data *International Financial Statistic*, rata-rata angka neraca transaksi berjalan di Indonesia sebesar -3,085 persen, Malaysia -2,288 persen, Singapura 1,096 persen, Filipina -1,866 persen dan Thailand sebesar -4,628 persen.

Bedasarkan gambaran data tersebut, penelitian ini akan menguji kesenjangan tabungan dan investasi domestik terhadap neraca transaksi berjalan negara ASEAN 5 yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Sehingga pada nantinya dapat berimplikasi terhadap kebijakan regional di kawasan tersebut dalam rangka mengatasi masalah kesenjangan dan ketidakseimbangan yang akan membantu

mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan. Salah satunya untuk terus mencapai tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN 5 serta dalam rangka pembentukan integrasi ekonomi yang berkesinambungan dalam rangka mencapai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil perilaku kesenjangan tabungan dan investasi domestik di negara ASEAN 5 tahun 1990 – 2012.
2. Analisis perilaku kesenjangan tabungan dan investasi domestik di ASEAN 5 tahun 1990 – 2012.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil pemaparan rumusan penelitian di atas, dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan perkembangan mengenai perkembangan kesenjangan tabungan dan investasi domestik yang ada di negara – negara di kawasan ASEAN 5 tahun 1990 - 2012.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi domestik terhadap neraca transaksi berjalan di negara ASEAN 5 tahun 1990 – 2012.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai masukan dan kontribusi bagi aplikasi teori dan konsep ilmu ekonomi internasional terutama dalam konteks fenomena kesenjangan tabungan dan investasi domestik di suatu negara.
2. Sebagai sarana pembelajaran yang dapat memperkaya keilmuan, khususnya yang berhubungan dengan fenomena kesenjangan tabungan dan investasi domestik di suatu negara di lingkup nasional maupun internasional khususnya ASEAN
3. Sebagai bahan penelitian selanjutnya bagi bidang yang sama maupun terkait dengan penelitian ini.

#### **1.5 Ruang Lingkup Analisis Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk melihat perilaku kesenjangan tabungan dan investasi domestik dan menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi domestik di negara ASEAN 5. Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi, yaitu presentase depresiasi kurs dolar terhadap mata uang domestik masing – masing negara ASEAN 5, tingkat bunga diferensia, presentase pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Periode yang dipilih untuk observasi dalam penelitian ini adalah 1990 sampai dengan 2012.



## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian

### **2. Bab II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian, kerangka pemikiran teoritis serta hipotesis penelitian

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi penjelasan mengenai variabel – variabel penelitian, definisi operasional variabel, unit penelitian, jenis dan sumber data serta metode penelitian.

### **4. Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, penjelasan singkat variabel penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

### **5. Bab V Penutup**

Sebagai bab terakhir, bab ini menguraikan secara singkat tentang kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian, saran dan keterbatasan dari penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Secara garis besar analisis ini berfokus pada perilaku perkembangan kesenjangan tabungan dan investasi domestik periode tahun 1990 – 2012 di ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand)

#### **2.2 Konsep Kesenjangan Tabungan dan Investasi (S – I Gap)**

Kesenjangan tabungan dan investasi domestik muncul sebagai akibat dari adanya defisit maupun surplus dari tabungan domestik dan pembiayaan investasi. Tabungan domestik dihimpun dari masyarakat dan swasta melalui mobilitas modal perbankan dan lembaga keuangan lainnya, maupun dari pemerintah yang bersumber dari penerimaan dalam negeri dengan anggaran rutin. Besarnya tabungan nasional digunakan untuk membiayai investasi yang dilakukan pihak pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu, kesenjangan yang terjadi akibat adanya selisih antara tabungan dan investasi domestik dapat bernilai positif, negatif ataupun seimbang.

Kesenjangan tabungan dan investasi (*saving-investment gap*) yang terjadi di negara berkembang biasanya bernilai negatif (Taylor, 2006). Hal ini disebabkan karena jumlah tabungan domestik yang tinggi, namun kebutuhan dana untuk

membayai investasi domestik juga semakin besar dan meningkat tiap tahun mengikuti pertumbuhan populasi dan kebutuhan pasar, sehingga terbentuklah persamaan kesenjangan tabungan dan investasi  $S - I < 0$  ( $S < I$ ).

## **2.3 Perspektif Teori Kesenjangan Tabungan dan Investasi Dalam Perekonomian Terbuka**

### **2.3.1 Tabungan Domestik**

Tabungan domestik merupakan salah satu sumber bagi pertumbuhan modal negara berkembang. Tabungan domestik atau tabungan nasional terdiri dari dua sumber, yaitu tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Tabungan pemerintah adalah selisih antara realisasi penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin. Sedangkan tabungan masyarakat adalah jumlah antara tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga. Tabungan ini dibutuhkan untuk membiayai investasi. Hal ini dapat ditulis dalam persamaan berikut ini

$$S = Y - C - G \dots\dots\dots(2.1)$$

S adalah tabungan domestik. Y adalah produk domestik bruto (PDB). C adalah pengeluaran konsumsi dan G adalah pembelian pemerintah. Tambunan (2000) menyebutkan tabungan domestik adalah jumlah dari tabungan pemerintah di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBN) yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri (antara lain dari berbagai macam pajak) dengan pengeluaran rutin (seperti gaji pegawai negeri dan subsidi bahan-bahan kebutuhan

pokok) dan dari keuntungan bersih BUMN, dan tabungan masyarakat. Termasuk tabungan yang berasal dari keuntungan bersih perusahaan – perusahaan swasta.

$$S = Y - C - G \dots\dots\dots(2.1)$$

$$S = S_p + S_g \dots\dots\dots(2.1a)$$

$$S = (Y - T - C) + (T - G) \dots\dots\dots(2.1b)$$

Dari pernyataan Tambunan dapat dibuat persamaan bahwa tabungan domestik merupakan jumlah dari tabungan swasta (*private saving*,  $S_p$ ) dan tabungan pemerintah (*government saving*,  $S_g$ ). Adapun tabungan swasta adalah pendapatan bersih setelah pajak ( $T$ ) atau *disposable income*, yang tidak digunakan untuk konsumsi sedangkan tabungan pemerintah adalah selisih antara penerimaan pajak ( $T$ ) dengan pembelian pemerintah ( $G$ ), sehingga akan terbentuk persamaan (2.1).

### 2.3.2 Investasi Domestik

Investasi atau penanaman modal diartikan oleh Sukirno (2000) sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa masa depan. Deliarinov (1995) dalam bukunya telah menjelaskan bahwa investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil, baik untuk mendirikan perusahaan-perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada, dengan tujuan untuk dapat memperoleh keuntungan.

Pengeluaran investasi dapat dibagi menjadi tiga yaitu a) pembelian berbagai jenis barang modal dan peralatan produksi; b) penambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual; c) pengeluaran untuk mendirikan bangunan kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan. Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi barang modal yang tersedia dalam perekonomian maka akan diperoleh investasi netto.

Peranan pemerintah dalam pengembangan investasi domestik sangat luas, bukan hanya dalam bentuk perizinan usaha, melainkan yang lebih mendasar adalah bagaimana menjadikan investasi nasional, bermanfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Pemerintah juga member pengarahannya untuk mengelompokkan investasi apa saja yang perlu dilindungi oleh negara, investasi mana saja yang perlu dibantu oleh negara dalam rangka pemberdayaan kelompok masyarakat tertentu, sehingga negara dapat menyediakan sarana atau prasarannya, investasi mana saja yang perlu didorong pengembangannya. Menurut laporan Bank Dunia mengenai iklim investasi (World Bank, 2005) faktor-faktor seperti stabilitas ekonomi makro, tingkat korupsi, birokrasi, dan kepastian kebijakan ekonomi merupakan empat faktor terpenting. Peran pemerintah ini bertujuan agar investasi domestik dapat memberikan kesejahteraan yang optimal bagi masyarakat.

Di dalam struktur PDB menurut penggunaannya, investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik bruto (*gross domestic fixed capital*

*formation*). Pembentukan modal tetap domestik bruto merupakan investasi yang dikehendaki, sedangkan investasi yang tidak dikehendaki dalam struktur PDB menurut penggunaannya disebut perubahan stok atau persediaan. Investasi domestik dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat bunga, produk domestik regional bruto, tingkat inflasi, serta potensi dan karakteristik suatu daerah (Fuadi, 2013).

#### **2.3.4 Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik dalam Perekonomian Terbuka**

Perekonomian terbuka merupakan perekonomian yang melibatkan negara lain dalam kegiatan perekonomiannya. Perekonomian terbuka melibatkan perdagangan internasional sehingga sebagian output akan dibeli oleh pihak luar negeri dan sebagian pendapatan domestik akan digunakan untuk membeli barang dan jasa luar negeri. Oleh karena itu komponen persamaan PDB terdiri dari penjumlahan konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan saldo ekspor barang dan jasa

Menurut Mankiw (2006) dalam perekonomian terbuka sebagian output dijual untuk domestik dan sebagian diekspor keluar negeri. Pendapatan Nasional (Y) dibagi menjadi empat komponen, yaitu Konsumsi (C), Investasi (I), Pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor barang dan jasa domestik (EX). Sehingga komponen tersebut dapat ditunjukkan dalam identitas :

$$Y=C^d+I^d+G^d+EX.....(2.2)$$

Jumlah dari  $C^d + I^d + G^d$ , adalah pengeluaran domestik atas barang dan jasa, sedangkan EX adalah pengeluaran luar negeri atas barang dan jasa. Pengeluaran domestik atas seluruh barang dan jasa adalah jumlah pengeluaran domestik untuk barang dan jasa domestik serta pengeluaran untuk impor, sehingga :

$$C = C^d + C^f,$$

$$I = I^d + I^f,$$

$$G = G^d + G^f \dots\dots\dots (2.3)$$

Kita substitusikan persamaan (2.3) kedalam Persamaan (2.2), sehingga :

$$Y = (C - C^f) + (I - I^f) + (G - G^f) + EX$$

$$Y = C + I + G + EX - (C^f + I^f + G^f) \dots\dots\dots (2.4)$$

Jumlah pengeluaran domestik atas barang dan jasa manca negara ( $C^f + I^f + G^f$ ) adalah pengeluaran untuk Impor (IM), sehingga identitas perhitungan pendapatan nasional dapat ditulis :

$$Y = C + I + G + (EX - IM) \dots\dots\dots (2.5)$$

Karena pengeluaran untuk impor dimasukkan dalam pengeluaran domestik ( $C + I + G$ ), dan karena barang dan jasa yang di impor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan (2.5) harus dikurangi pengeluaran

untuk impor. Dengan mendefinisikan Ekspor Neto (*Net Exports*) sebagai ekspor dikurangi Impor ( $NX = EX - IM$ ), sehingga persamaan (2.5) dapat ditulis menjadi

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (2.6)$$

Selisih antara ekspor barang dan jasa serta impor barang dan jasa dicatat pada sebuah neraca khusus yang disebut Neraca Transaksi Berjalan (*Current Account Balance*) atau sering disingkat transaksi berjalan (*Current Account*), biasanya diberi simbol CA. Secara matematis, definisi CA adalah :

$$CA = EX - IM \dots\dots\dots (2.7)$$

$$CA = NX \dots\dots\dots (2.8)$$

Berdasarkan persamaan (2.8), berarti  $NX = CA$  sehingga :

$$Y = C + I + G + CA \dots\dots\dots (2.9)$$

Dengan  $Y - C - G$  merupakan tabungan nasional (*S*) seperti pada persamaan (2.1), maka akan diperoleh

$$Y - C - G = I + CA \dots\dots\dots (2.10)$$

$$S = I + CA \dots\dots\dots (2.11)$$

Dari persamaan (2.11) dapat diperoleh

$$(S - I) = CA \dots\dots\dots (2.12)$$



Keseimbangan pendapatan dalam perekonomian terbuka akan tercapai bila jumlah dari tabungan dan investasi sama dengan neraca transaksi berjalan seperti yang diperlihatkan oleh persamaan (2.12). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa ketidakseimbangan internal (kekurangan tabungan) akan dapat diatasi oleh ketidakseimbangan eksternal (defisit transaksi berjalan) atau kesenjangan tabungan dan investasi akan dapat diatasi dengan adanya surplus/defisit neraca transaksi berjalan. Dengan kata lain, perubahan dalam perilaku ekspor dan impor akan sama dengan perubahan dalam perilaku ekspor dan impor akan sama dengan perubahan dalam perilaku tabungan dan investasi domestik serta neraca transaksi berjalan (Aliman,2001).

#### **2.4 Hubungan Antara Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik dengan Neraca Transaksi Berjalan**

Sesuai dengan persamaan identitas (2.12) maka dapat diketahui adanya hubungan antara kesenjangan tabungan dan investasi domestik dengan neraca transaksi berjalan dapat dituliskan persamaan seperti dibawah ini :

$$SIGAP = CA \dots\dots\dots(2.12a)$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa kesenjangan tabungan dan investasi sejalan dengan keseimbangan CA atau neraca transaksi berjalan. Neraca transaksi berjalan merupakan komponen dari neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan (X-M), neraca jasa (Se), pendapatan atas investasi (NII) dan

transaksi unilateral (TU) (Tambunan, 2001). Hal ini dinyatakan dalam fungsi dibawah ini

$$CA = f((X-M), Se, NII, TU) \dots\dots\dots(2.13)$$

Neraca perdagangan merupakan salah satu komponen neraca transaksi berjalan yang mencatat arus ekspor impor barang dan jasa. Ekspor barang dan jasa dicatat disisi kredit, sedangkan impor barang dan jasa disisi debit. Dalam neraca perdagangan biasanya dibedakan antara ekspor dan impor barang primer (pertambangan dan pertanian) dengan ekspor dan impor non primer, di Indonesia hal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu ekspor/ impor migas dan ekspor/ impor non migas. Fungsi ekspor impor barang dan jasa dapat ditulis dengan persamaan

$$X = f(e, \pi^e, Y_d) \dots\dots\dots(2.13a)$$

$$M = f(e, \pi^e, Y_d) \dots\dots\dots(2.13b)$$

Ekspor dan impor adalah fungsi dari nilai tukar ( $e$ ), tingkat inflasi ( $\pi^e$ ) dan pendapatan domestik ( $Y_d$ ). Nilai tukar berpengaruh positif kepada ekspor dan negatif terhadap impor, dimana ketika nilai tukar terdepresiasi maka daya saing ekspor akan meningkat harga barang didalam negeri relatif lebih murah dibandingkan dengan harga barang di luar negeri sehingga meningkatkan ekspor dan menurunkan impor. Tingkat inflasi yang ada di suatu negara menyebabkan harga – harga barang domestik naik sehingga menurunkan ekspor dan impor

menjadi lebih diminati. Semakin tinggi pendapatan domestik suatu negara, semakin tinggi pula kecenderungan untuk mengimpor barang sehingga kenaikan pendapatan domestik akan berpengaruh negatif terhadap ekspor.

Neraca jasa ( $Se$ ) merupakan bagian dari neraca transaksi berjalan yang mencatat ekspor/impor jasa – jasa lain seperti ongkos pengangkutan untuk perdagangan, ongkos transportasi lainnya, *legal assistance*, perjalanan untuk perdagangan dan jasa-jasa lainnya. Fungsi dari neraca transaksi berjalan dapat ditulis dengan persamaan berikut

$$Se = f(e, \pi^e) \dots \dots \dots (2.13c)$$

Neraca jasa ( $Se$ ) adalah fungsi dari nilai tukar ( $e$ ) dan tingkat inflasi ( $\pi^e$ ). Nilai tukar berpengaruh positif terhadap neraca jasa dimana semakin terdepresiasi nilai tukar maka penerimaan dari jasa – jasa maka ekspor jasa akan meningkat dan impor jasa akan menurun karena harga barang dalam negeri yang lebih rendah. Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap neraca jasa. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara, semakin tinggi harga barang domestiknya sehingga menyebabkan daya saing ekspor menurun dan impor jasa yang meningkat.

Pendapatan investasi atau *net investment income* (NII) merupakan bagian dari neraca transaksi berjalan yang mencatat pendapatan yang dari investasi langsung ataupun investasi portofolio. Pendapatan ini biasanya dalam bentuk bunga, deviden, *fee*, royalti dan lain – lain. Pendapatan investasi yang diterima akan

tercatat dalam transaksi ekspor sedangkan pembayaran pendapatan investasi atas perusahaan luar negeri yang berada di domestik akan tercatat di transaksi impor. Fungsi dari pendapatan investasi dapat ditulis dalam persamaan dibawah ini

$$NII = f(i_d, i_f, e) \dots\dots\dots(2.13d)$$

Pendapatan investasi (NII) adalah fungsi dari tingkat bunga domestik ( $i_d$ ), tingkat bunga dunia ( $i_f$ ) dan nilai tukar atau kurs ( $e$ ). Apabila tingkat bunga dunia lebih besar daripada tingkat bunga domestik maka pendapatan yang diterima dari investasi yang berada diluar lebih besar daripada pembayaran pendapatan investasi atas perusahaan luar negeri yang berada di domestik. Hal ini dikarenakan kecenderungan untuk melakukan investasi asing semakin meningkat bila tingkat bunga dunia lebih tinggi daripada tingkat bunga domestik. Depresiasi nilai tukar atau kurs menyebabkan tingginya investasi asing yang masuk ke dalam negara karena biaya yang cenderung lebih murah, sehingga terjadi hubungan positif antara nilai kurs dan pendapatan investasi.

Transfer Unilateral (TU) merupakan transaksi satu arah yang tidak menimbulkan hak maupun kewajiban secara yuridis bagi si penerima dan juga tidak menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran bagi sipemberi. Termasuk dalam pos ini pemberian hadiah (*gift*) dan bantuan (*aids*). (Tambunan, 2001 : 128). Transfer unilateral diartikan sebagai pemberian internasional, yakni pembayaran yang tidak berkaitan dengan pembelian barang, jasa ataupun aset.

Namun, transaksi unilateral ini sering diabaikan dalam keseimbangan neraca transaksi berjalan. Fungsi dari komponen yang mempengaruhi transfer unilateral dapat dituliskan dalam fungsi sebagai berikut

$$TU = f(Y_d) \dots\dots\dots(2.13e)$$

Transfer unilateral (TU) adalah fungsi dari pendapatan domestik ( $Y_d$ ). Semakin rendah pendapatannya semakin tinggi nilai transfer unilateral. Sebaliknya, semakin tinggi angka pendapatannya, semakin rendah nilai transfer unilateral. Hal ini dikarenakan kecenderungan suatu negara mendapatkan bantuan, hibah atau hadiah dari luar negeri dikarenakan negara tersebut masih tergolong kekurangan sehingga membutuhkan bantuan yang tidak memberatkan dari pihak asing.

Bila suatu negara mengimpor lebih banyak daripada mengekspor, negara tersebut akan mengalami defisit transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan tersebut harus ditutup dengan jalan melakukan pinjaman luar negeri jika pendapatan ekspornya telah habis dipakai. Alternatif lainnya adalah dengan cara menggunakan kekayaan luar negerinya atau dengan cara mengeluarkan cadangan devisa negara yang mengalami defisit (Hamdani, 2003)

Sebaliknya, negara yang mengalami surplus transaksi berjalan, pendapatan dari ekspornya melebihi pengeluaran untuk impornya. Negara ini dapat menutup defisit transaksi berjalan mitra dagangnya dengan memberi pinjaman. Kekayaan

luar negeri milik negara yang mengalami surplus pun meningkat karena mereka membayar setiap impor negara lain yang tidak tercukupi oleh pendapatan ekspornya dengan menerbitkan surat tanda berhutang yang suatu saat akan mereka tagih kembali. Uraian ini menunjukkan bahwa saldo neraca transaksi berjalan suatu negara sama dengan nilai perubahan atas posisi bersih kekayaan luar negerinya (Krugman dan Obsfeld, 2000). Dengan kata lain, surplus transaksi berjalan (CA) merupakan suatu investasi asing bersih (*net foreign investment,  $I_f$* ) (Pugel dan Lindert, 2000).

Suatu negara yang memiliki investasi asing bersih ( $I_f > 0$ ), merupakan negara yang menginvestasikan sebagian dari tabungan nasionalnya ( $S$ ) di luar negeri. Dengan demikian, tabungan nasional sama dengan investasi domestik ditambah dengan investasi di luar negeri ( $S = I_d + I_f$ ). Sehingga surplus transaksi berjalan (CA) juga berarti tabungan nasional yang tidak diinvestasikan di dalam negeri ( $S - I_d$ ) (Pugel dan Lindert, 2000).

Bedasarkan penjelasan tersebut, perbedaan antara tabungan domestik dan investasi domestik dapat disebut juga sebagai investasi asing bersih (*net foreign investment*). Investasi asing bersih sama dengan jumlah pinjaman yang diberikan ke luar negeri oleh penduduk domestik dikurangi dengan jumlah pinjaman yang diterima dari penduduk luar negeri. Jika investasi asing bersih adalah positif, tabungan melebihi investasi dan meminjamkan kepada pihak asing. Jika investasi asing bersih adalah negatif, investasi lebih besar daripada tabungan dan kita danai

investasi ekstra ini dengan meminjam dari luar negeri. Jadi investasi asing bersih mencerminkan arus dana internasional untuk mendanai akumulasi modal (Mankiw, 2006).

Bedasarkan uraian yang telah dijelaskan, CA atau neraca transaksi berjalan terdiri dari empat komponen yaitu neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan investasi dan transfer unilateral dipengaruhi faktor – faktor seperti yang sudah disampaikan diatas maka dapat dituliskan:

$$CA = \square ((X - M), Se, NII, TU) \dots\dots\dots(2.14)$$

Maka kesenjangan tabungan dan investasi jika di substitusikan terhadap CA akan menjadi :

$$SIGAP = \square ((X - M), Se, NII, TU) \dots\dots\dots(2.15)$$

Keterangan

$(X - M)$  = nilai neraca ekspor impor barang dan jasa

$Se$  = nilai neraca jasa

$NII$  = *net investment income*/pendapatan investasi

$TU$  = transfer unilateral

Model teoritis dihasilkan dari persamaan (2.13a) sampai dengan (2.13e) untuk menganalisis hubungan antara kesenjangan tabungan dan investasi domestik terhadap neraca transaksi berjalan adalah sebagai berikut :

$$SIGAP = f\{e, \pi^e, i_d, i_f, Y_d\} \dots\dots\dots(2.16)$$

Keterangan

- SIGAP* : Kesenjangan tabungan dan investasi
- e* : nilai tukar/kurs
- i<sub>d</sub>* : tingkat bunga domestik
- i<sub>f</sub>* : tingkat bunga dunia
- π<sup>e</sup>* : tingkat inflasi
- Y<sub>d</sub>* : pendapatan domestik

**2.5 Kondisi Kesenjangan Tabungan dan Investasi Domestik di ASEAN 5 Terhadap Krisis Ekonomi 1997**

Krisis moneter Asia diawali dengan krisis nilai mata uang dan keuangan Thailand pada Juli 1997 kemudian menjalar ke negara ASEAN lainnya. Dampak krisis moneter Asia, selain runtuhnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya tingkat suku bunga, kebangkrutan perusahaan dan bank juga menyebabkan krisis keuangan.



Pesimisme konsumen dan investor juga menyebabkan kontraksi investasi yang diikuti dengan krisis ekonomi dan pengangguran.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

### 2.6.1 Feldstein dan Horioka

Feldstein dan Horioka (1980) dapat dikatakan sebagai pioneer yang membahas isu mobilitas modal internasional, yaitu dengan melihat korelasi antara rasio tingkat tabungan terhadap tingkat Produk Domestik Bruto (S/Y) dengan rasio tingkat investasi terhadap Produk Domestik Bruto (I/Y)

$$\frac{1}{t} = u + \dots \dots \dots (2.17)$$

Dimana  $u$  adalah faktor pengganggu (*disturbance*) dan  $t$  menunjukkan tahun. Berdasarkan persamaan (2.14) di atas, dikatakan terjadi mobilitas modal internasional apabila S/Y dengan I/Y tidak saling berkorelasi ( $b=0$ ). Apabila S/Y dan I/Y mempunyai korelasi yang mendekati atau sama dengan satu ( $b=1$ ), hal tersebut menunjukkan bahwa mobilitas sangat rendah.

Dengan menggunakan 16 sampel negara OECD, mereka menemukan bahwa korelasi antara tabungan domestik dan investasi di negara-negara tersebut sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien rasio S/Y sebesar 0,89 yang berarti di negara-negara industri tersebut mempunyai tingkat mobilitas modal yang rendah (Feldstein dan Horioka, 1980). Hal ini sangat bertentangan dengan kepercayaan

yang ada di masyarakat bahwa pergerakan modal di 16 negara industri kaya tersebut tidak ada hambatan. Negara maju mempunyai sistem politik yang telah mapan yang disertai dengan kerangka konstitusi yang mendorong bagi terbentuknya transaksi pasar yang lancar dan terjaga baik, yang pada umumnya tidak dijumpai di negara-negara berkembang. Banyak kalangan yang mengkritik hal ini.

Peneliti memberikan alasan mengapa korelasi tersebut positif. Pertama, peningkatan produktivitas dan shocks lainnya memberi efek yang sama terhadap tabungan dan investasi yang diinginkan, sekalipun dalam kondisi dimana mobilitas modal antar negara sempurna. Kedua, peningkatan tabungan domestik akan membuat investasi meningkat, terutama di negara besar. Ketiga, *capital control* melindungi sumber pajak domestik dan neraca pembayaran (*balance of payment*) sehingga mengurangi kemungkinan membesarnya defisit neraca pembayaran. Terakhir, biaya transaksi yang tinggi untuk membeli sekuritas dan investasi di luar negeri, resiko perubahan nilai tukar, dan keterbatasan informasi antarnegara mengenai investasi membuat tabungan domestik tidak begitu saja lari ke luar negeri untuk investasi (Rocha, 2000).

### **2.6.2 Jeffrey D. Sachs**

Berangkat dari beberapa kelemahan pendekatan Feldstein dan Horioka di atas, Sachs (1981) mengemukakan pendekatan alternatif dalam menganalisis mobilitas

modal. Pendekatan Sachs ini didasarkan pada kerangka pemikiran yang dijabarkan dalam persamaan (2.13) yang telah dibahas sebelumnya.

Sachs dalam memformulasikan modelnya, menempatkan rasio tingkat investasi terhadap Produk Domestik Bruto ( $I/Y$ ) dan rasio tingkat tabungan terhadap Produk Domestik Bruto ( $S/Y$ ) sebagai variabel bebas, sementara rasio transaksi berjalan terhadap Produk Domestik Bruto ( $CA/Y$ ) ditempatkan sebagai variabel tak bebas. Atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$I/Y = \alpha + \beta CA/Y + \epsilon \quad (2.18)$$

$$S/Y = \gamma + \delta CA/Y + \zeta \quad (2.19)$$

Dimana  $\alpha$  dan  $\gamma$  adalah faktor pengganggu yang diharapkan tidak saling berkorelasi sedangkan  $\epsilon$  dan  $\zeta$  menunjukkan tautan.

Dalam penelitiannya, Sachs menggunakan data 14 negara industri selama rentang waktu 1971-1979 dan menemukan adanya mobilitas modal yang berdampak pada terjadinya defisit neraca transaksi berjalan karena adanya *investment booming*.

Park dan Shin (2009), melakukan penelitian yang berjudul “*Saving, Investment, and Current Account Surplus in Developing Asia*”. Penelitian tersebut menggunakan persamaan tabungan untuk 137 negara dan persamaan investasi

untuk 141 negara pada periode waktu 1965-1969 dan 2000-2004. Metodologi yang digunakan adalah panel data dengan fixed effects model. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa di negara-negara ASEAN banyak terjadi kondisi *oversaving* dan *underinvestment* sehingga menyebabkan *current account* surplus. Hal ini dipengaruhi oleh masalah struktural di negara tersebut serta beberapa faktor yang mempengaruhi tabungan dan investasi seperti pendapatan per kapita, jumlah populasi, dan *dummy* krisis Asia.

Felipe, Kintanar, dan Lim (2005) melakukan penelitian yang berjudul “*Asia’s Current Account Surplus: Savings glut or Investment Drough*”. Penelitian ini dilakukan terhadap negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina pada tahun 1986-2003 menggunakan panel data dengan variabel tingkat investasi, tingkat tabungan, tingkat kredit domestik, tingkat profit, serta *dummy* negara dan tahun. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa negara di ASEAN mengalami surplus *current account* dikarenakan karena rendahnya investasi dan bukan dikarenakan tingginya tabungan. Rendahnya investasi ini merupakan dampak dari adanya krisis global tahun 1998 yang menyebabkan banyak negara ASEAN mengalami *collaps* keuangan sehingga negara-negara ASEAN memilih untuk menyimpan tabungan dan menggunakannya sebagai cadangan investasi dibandingkan untuk berinvestasi.

Anoruo (2001) melakukan penelitian yang berjudul “*Saving-Investment Connection : Evidence From The Asean Countries*”. Penelitian ini menggunakan

data *gross domestic saving and investment* untuk negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand pada tahun 1960-1996. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Granger-causality* test berdasarkan *vector error correction* model (VECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang, mobilitas modal rendah pada negara yang diamati. Untuk negara Indonesia dan Singapura dinyatakan bahwa investasi mempengaruhi tabungan. Sedangkan di negara Filipina terjadi hal sebaliknya dimana tabungan mempengaruhi investasi. Dan untuk negara Malaysia dan Thailand terjadi kausalitas dua arah yang menandakan tabungan dan investasi saling mempengaruhi.

Untuk kasus Indonesia, Rahman (1994) menggunakan pendekatan Feldstein dan Horioka ini beserta model penyesuaian parsial (*partial adjustment model*) dan menemukan adanya mobilitas modal di Indonesia selama tahun 1960-1989, walaupun mobilitas modal tersebut tidak sempurna. Rahman mengemukakan bahwa dalam jangka pendek, bila rasio tabungan terhadap PDB meningkat sebesar 1 rupiah maka rasio investasi terhadap PDB akan meningkat sebesar 0,43 rupiah. Dalam jangka panjang, bila rasio tabungan terhadap PDB meningkat sebesar 1 rupiah maka rasio investasi terhadap PDB akan meningkat sebesar 0,73 rupiah.

Pendekatan Sachs digunakan oleh Aliman (2001). Dalam penelitiannya, Aliman mengambil rentang waktu tahun 1970-1998 dan menggunakan model

koreksi kesalahan *Engle Granger* (EG-ECM) maupun pendekatan ke depan model koreksi kesalahan ditambah pengharapan rasional (F-ECM). Aliman menemukan bahwa, pertama, selama periode penelitian aliran modal di Indonesia lebih bersifat satu arah yang ditunjukkan oleh koefisien rasio tingkat bunga terhadap PDB yang signifikan secara statistik, baik dengan menggunakan pendekatan EG-ECM maupun F-ECM. Kedua, fenomena mobilitas modal di Indonesia selama periode penelitian cenderung bersifat atau lebih merupakan fenomena jangka pendek, yang ditandai dengan lebih tingginya aliran modal dari Indonesia ke luar negeri dalam jangka pendek dibandingkan jangka panjang. Ketiga, Aliman berhasil membuktikan secara empirik bahwa EG-ECM mengungguli F-ECM dalam menentukan perilaku mobilitas modal di Indonesia selama periode penelitian.

Penulis akan meneliti perkembangan kesenjangan tabungan dan investasi domestik dan melihat apakah aliran modal internasional yang dilihat dari neraca transaksi berjalan berpengaruh terhadap kesenjangan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penggunaan variabel seperti *Interest Differentiation Rate*, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, kurs domestik terhadap dollar Amerika di ASEAN 5. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi *datatime series* dengan *evIEWS 7.0* berdasarkan waktu penelitian yaitu pada tahun

1990–2012. Kemudian akan dianalisis secara deskriptif mengenai hubungan antara kesenjangan tabungan dan investasi terhadap aliran modal luar negeri.

## **2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Dalam kerangka pemikiran untuk menganalisis hubungan antara kesenjangan tabungan dan investasi domestik terhadap neraca transaksi berjalan. Ketiga unsur tersebut dapat saling berinteraksi yang memungkinkan terjadinya proses keterkaitan satu dengan yang lain.

Penelitian ini akan menganalisis perkembangan kesenjangan tabungan dan investasi domestik serta faktor – faktor yang mempengaruhi hubungannya dengan aliran modal internasional di ASEAN 5. Faktor – faktor yang mempengaruhi hubungan antara kesenjangan tabungan dan investasi domestik dengan neraca transaksi berjalan yaitu Tingkat bunga yang dilihat dari angka *Interest Differential Rate* atau selisih tingkat bunga dunia dengan tingkat bunga domestik, inflasi yang diukur dengan CPI (*Consumer Price Index*), tingkat presentase depresiasi nilai dolar terhadap mata uang domestik, pertumbuhan ekonomi yang diukur oleh Produk Domestik Bruto (PDB) serta penelitian ini juga membahas pengaruh faktor lain terhadap perkembangan kesenjangan tabungan dan investasi domestik yaitu variabel dummy yang digunakan untuk membedakan periode sebelum dan sesudah masa krisis ekonomi tahun 1997.

Sesuai dengan fungsi necara transaksi berjalan dapat disimpulkan juga fungsi dari kesenjangan tabungan dan investasi domestik (SIGAP) karena  $(S - I) = CA$  maka akan dimasukan fungsi model terotis (2.16) dari persamaan (2.14)

$$SIGAP = CA \dots \dots \dots (2.12a)$$

$$SIGAP = f(e, \pi^e, i_d, i_f, Y_d) \dots \dots \dots (2.16)$$

Sedangkan dalam penelitian ini model empiris dengan menambah variabel dummy krisis dituliskan sebagai berikut

$$SIGAP_{it} = f(KURS_{it}, CPI_{it}, TKBUNGA_{it}, GROWTH_{it}, DKRISIS_{it})$$

Keterangan

- SIGAP<sub>it</sub> : Kesenjangan tabungan dan investasi domestik dalam persen PDB
- KURS<sub>it</sub> : Tingkat presentase depresiasi mata uang dolar Amerika terhadap mata uang domestik tiap negara ASEAN 5 per tahun
- TKBUNGA<sub>it</sub> : *Interest Rate Differential* selisih antara tingkat bunga domestik dan tingkat bunga dunia ( $i_d - i_f$ ) di tiap negara ASEAN 5 per tahun
- CPI<sub>it</sub> : Presentase tingkat inflasi domestik tiap negara ASEAN 5 per tahun
- GROWTH<sub>it</sub> : Presentase pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tiap negara ASEAN 5 per tahun
- KRISIS<sub>it</sub> : Periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi tahun 1998 tiap



negara ASEAN 5 per tahun

i : Negara ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Filipina,  
Singapura, Thailand)

t : Periode tahun 1990 – 2012

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Semakin terdepresiasi nilai tukar mata uang domestik terhadap dolar Amerika maka akan semakin besar kesenjangan tabungan dan investasi domestik.
2. Semakin tinggi selisih antara tingkat bunga domestik dengan tingkat bunga dunia maka kesenjangan tabungan dan investasi domestik akan semakin membesar.
3. Semakin tinggi tingkat inflasi yang ada di suatu negara maka kesenjangan tabungan dan investasi semakin kecil.
4. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil kesenjangan tabungan dan investasi domestik di ASEAN 5.
5. Krisis ekonomi tahun 1998 diduga menyebabkan kesenjangan tabungan dan investasi domestik di negara ASEAN 5 semakin besar

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

###### 1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (variabel terikat) adalah kesenjangan tabungan dan investasi domestik (SIGAP) di 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand.

###### 2. Variabel Independen

Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- a. Nilai tukar mata uang domestik terhadap dolar Amerika (KURS) merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui tingkat depresiasi mata uang di tiap negara terhadap dolar Amerika sebagai dasar perhitungan tingkat depresiasi kurs.
- b. *Consumer Price Index* (CPI) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat inflasi suatu negara.
- c. *Interest Rate Differential* (IRD) merupakan variabel yang digunakan untuk melihat selisih tingkat bunga domestik dengan tingkat bunga dunia

- d. Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH) merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara
- e. Krisis ekonomi 1997 (KRISIS) merupakan variabel dummy untuk membedakan periode sebelum dan sesudah krisis 1997

### 3.1.2 Definisi Operasional

Agar penelitian skripsi ini terarah pada pokok permasalahannya dan menghindari kerancuan makna dari variabel-variabel yang digunakan, maka penulis memberikan definisi operasional dari masing-masing variabel berikut ini :

a. *Saving – Investment Gap* (SIGAP)

Variabel SIGAP merupakan variabel dependen yang merepresentasikan kesenjangan tabungan dan investasi domestik masing – masing negara. Nilai variabel SIGAP dapat diketahui dengan selisih perhitungan dibawah ini :

$$SIGAP = GDS - GDCF$$

Keterangan

SIGAP : *Saving – Investment Gap*

GDS : *Gross Domestic Saving* (Persen PDB)

GDCF : *Gross Domestic Capital Formation* (Persen PDB)

Data SIGAP negara ASEAN 5 ini dapat diperoleh dari *Asian Development Bank* yang dinyatakan dalam persen PDB pada tahun 1990 – 2012.

b. Kurs (KURS)

Variabel KURS merupakan variabel yang merepresentasikan tingkat depresiasi mata uang dolar amerika terhadap mata uang domestik di suatu negara pada tahun tertentu. Adapun KURS dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Rupiah Indonesia

$$\frac{e_t - e_{t-1}}{e_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan

$e_{t-1}$  : nilai rupiah pada tahun sebelumnya

$e_t$  : nilai rupiah pada tahun berjalan

$e_b$  : nilai dolar Amerika

- Ringgit Malaysia

$$\frac{e_t - e_{t-1}}{e_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan

$e_{t-1}$  : nilai ringgit pada tahun sebelumnya

$e_t$  : nilai ringgit pada tahun berjalan

$e_b$  : nilai dolar Amerika

- Peso Filipina

= 100 %

Keterangan

$e_{t-1}$  : nilai peso pada tahun sebelumnya

$e_t$  : nilai peso pada tahun berjalan

$e_b$  : nilai dolar Amerika

- Dolar Singapura

= 100 %

Keterangan

$e_{t-1}$  : nilai dolar Singapura pada tahun sebelumnya

$e_t$  : nilai dolar Singapura pada tahun berjalan

$e_b$  : nilai dolar Amerika

- Kurs Bath Thailand

= 100 %

Keterangan

$e_{t-1}$  : kurs bath pada tahun sebelumnya

$e_t$  : kurs bath pada tahun berjalan

$e_b$  : kurs dolar Amerika

Data KURS negara ASEAN 5 ini dapat diperoleh dari *World Bank* yang dinyatakan dalam persentase pada tahun 1990 – 2012.

c. *Consumer Price Index (CPI)*

Variabel CPI merupakan variabel independen yang merepresentasikan tingkat inflasi suatu negara berdasarkan data *Consumer Price Index* selama satu tahun pada suatu negara.

Perhitungan nilai CPI didapat dengan perhitungan menggunakan Laspeyres Index yang mempunyai rumus sebagai berikut :

$$Laspeyres = \frac{\sum P_n \cdot q_0}{\sum p_0 \cdot q_0}$$

Dimana  $P_0$  adalah tingkat harga yang berlaku pada tahun awal observasi,  $Q_0$  adalah jumlah barang yang dikonsumsi di periode awal observasi,  $P_n$  adalah tingkat harga yang berlaku pada tahun  $n$  sedangkan  $Q_n$  adalah jumlah barang dikonsumsi di tahun  $n$ . Setelah menghitung baik CPI, maka rumus yang digunakan dalam menghitung tingkat inflasi adalah:

$$Inflasi = \frac{CPI_t - CPI_{t-1}}{CPI_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan

$CPI_t$  = CPI pada tahun  $t$

$CPI_{t-1}$  = CPI pada tahun  $t-1$

Data CPI negara ASEAN 5 ini dapat diperoleh dari *World Bank* yang dinyatakan dalam presentase pada tahun 1990 – 2012.

d. *Interest Rate Differential (TKBUNGA)*

Variabel TKBUNGA merupakan variabel independen yang merepresentasikan selisih tingkat bunga domestik dengan tingkat bunga dunia. Adapun rumus dari perhitungan variabel TKBUNGA sebagai berikut :

$$\text{TKBUNGA} = i_d - i_f$$

Keterangan

TKBUNGA : *Interest Rate Differential*

$i_d$  : tingkat bunga domestik

$i_f$  : tingkat bunga acuan dunia (tingkat bunga Amerika Serikat)

Data TKBUNGA negara ASEAN 5 ini dapat diperoleh dari *Bloomberg* dan *World Bank* yang dinyatakan dengan persen pada tahun 1990 – 2012.

e. Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH)

Variabel GROWTH merupakan variabel independen yang merepresentasikan angka pertumbuhan ekonomi suatu negara. Nilai variabel GROWTH ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{---}}{\text{---}} 100\%$$

Keterangan

$\text{PDB}_t$  : Produk Domestik Bruto pada tahun t

$\text{PDB}_{t-1}$  : Produk Domestik Bruto pada tahun t – 1

merupakan nilai tingkat rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Riil per tahun atas dasar harga konstan tahunan dalam persentase. Data

GROWTH negara ASEAN 5 ini dapat diperoleh dari *World Bank* yang dinyatakan dalam presentase pada tahun 1990 – 2012.

f. Dummy Variabel

Dummy variabel digunakan untuk membedakan antara periode sebelum dan sesudah masa krisis ekonomi tahun 1997. Dummy variabel diberi nilai satu untuk periode setelah terjadinya krisis ekonomi, sedangkan periode sebelumnya diberikan nilai nol.

### **3.2 Unit Penelitian**

Unit penelitian dalam penelitian ini adalah kesenjangan tabungan dan investasi terhadap neraca transaksi berjalan di 5 negara kawasan ASEAN yaitu diantaranya Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand dengan menggunakan data *time series* dari *Asian Development Bank*, *International Monetary Fund* dan *World Bank* dari tahun 1990 – 2012.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data – data yang sudah diolah pada instansi – instansi terkait, yaitu *Asian Development Bank*, *International Monetary Fund*, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *Bloomberg* serta *World Bank*. Pengumpulan data juga diperoleh dari studi kepustakaan dan literatur – literatur yang relevan dengan penelitian ini.



Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data time series selama 23 tahun yaitu tahun 1990 – 2012. Pemilihan rentang waktu ini berkaitan dengan pertimbangan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997. Sehingga perlu untuk melihat dampak terjadinya krisis terhadap perilaku kesenjangan tabungan dan investasi domestik di negara ASEAN 5 pada periode setelah krisis.

### **3.3.2 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara membaca literatur-literatur dari *World Bank*, *Asian Development Bank*, *International Monetary Fund* dan Bank Indonesia yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini dan selanjutnya mengumpulkan data tersebut berdasarkan pada jangka waktu penelitian.

## **3.4 Metode Penelitian**

### **3.4.1 Metode Analisis**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*) maka dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Regression*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini diyakini mempunyai sifat – sifat yang dapat diunggulkan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya. Disamping itu, karena sifat penaksir OLS

dan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), dimana kelas penaksir tidak biasa mempunyai varians yang minimum (Gujarati,2003).

Dalam penelitian ini, untuk menjawab tujuan pertama, yaitu untuk mengetahui kondisi kesenjangan tabungan dan investasi domestik yang ada di ASEAN 5 adalah dengan melihat data selisih perhitungan seperti pada persamaan dibawah ini :

$$SIGAP = GDS - GDCF$$

Keterangan

SIGAP : *Saving – Investment Gap*

GDS : *Gross Domestic Saving (Persen PDB)*

GDCF : *Gross Domestic Capital Formation (Persen PDB)*

Untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi domestik terhadap neraca transaksi berjalan di masing – masing negara ASEAN 5 digunakan analisis deksriptif dan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) terhadap model dengan data *time series*.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kesenjangan tabungan dan investasi domestik di negara ASEAN 5 meliputi perkembangan tabungan dan investasi domestik dan beberapa variabel lain

seperti interest rate differential, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, depresiasi kurs dolar amerika terhadap mata uang domestik di negara ASEAN 5 serta keadaan sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Metode analisis yang dilakukan adalah pendekatan ekonometrika dengan metode analisis regresi menggunakan software eviews 7. Adapun model yang digunakan adalah sebagai berikut :

Model analisis regresi SIGAP masing – masing negara ASEAN 5

$$SIGAP_t = \alpha_0 + \alpha_1 KURS_t + \alpha_2 CPI_t + \alpha_3 TKBUNGA_t + \alpha_4 GROWTH_t + \alpha_5 D + \varepsilon_t$$

Keterangan

$\alpha_0$  : konstanta dari kesenjangan tabungan dan investasi

$\alpha_1$  : parameter KURS

$\alpha_2$  : parameter CPI

$\alpha_3$  : parameter TKBUNGA

$\alpha_4$  : parameter GROWTH

$\alpha_5$  : parameter D

*KURS* : Depresiasi kurs mata uang dolar Amerika terhadap mata uang domestik masing masing negara

CPI : *Consumer Price Index*

TKBUNGA	:	<i>Interest Rate Differential</i>
GROWTH	:	Persentase Pertumbuhan Ekonomi
D	:	Dummy variabel, krisis 1997
$\square_t$	:	nilai residual atau faktor pengganggu
t	:	tahun

### **Deteksi Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal.

Uji normalitas dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dan dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka data menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain dari grafik dan histogram yang tersaji, normalitas dapat dideteksi dengan uji Jarque-Bera (JB).

### **3.4.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik**

## 1. Deteksi Autokorelasi

Menurut Gujarati (2003) autokorelasi merupakan gejala adanya korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut deret waktu (*time series*) atau diurutkan menurut ruang seperti dalam data *cross section*. Uji autokorelasi ini dimaksud untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan “pengganggu” atau *disturbance* pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t - 1$  (periode sebelumnya). Jika dalam model regresi telah ditemukan adanya korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi.

Masalah autokorelasi ini dapat menyebabkan model menjadi tidak efisien meskipun masih tidak bias dan konsisten. Autokorelasi menyebabkan estimasi standar error dan varian koefisien regresi yang diperoleh akan underestimate, sehingga  $R^2$  akan besar tetapi di uji *t-statistic* dan uji *F-statistic* menjadi tidak valid.

Dalam penelitian ini, ketika mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi dapat digunakan uji Durbin Watson untuk melihat gejala autokorelasi. Langkah pengujian autokorelasi dengan Durbin Watson, menghitung nilai Durbin Watson kritis yang terdiri dari nilai kritis dari batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) dengan menggunakan jumlah data ( $n$ ), jumlah variabel independen/bebas ( $k$ ), serta tingkat signifikansi tertentu

( $\alpha$ ). Nilai DW hitung dibandingkan DW kritis dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

#### Kriteria Pengujian Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak Ada Autokorelasi Positif	Tidak Ada Keputusan	$d_L < d < d_U$
Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4 - d_L$
Tidak Ada Autokorelasi Negatif	Tidak Ada Keputusan	$4 - d_U < d < 4 - d_L$
Tidak Ada Autokorelasi	Jangan Tolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber : Gujarati 2003

Sedangkan cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model adalah dengan uji Breusch- Godfrey (BG test) atau biasa disebut dengan uji Langrange Multiplier (LM). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai prob Chi-square

Kriteria uji yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas pada Obs\*R-Squared  $>$  taraf nyata ( $\alpha$ ) yang digunakan, maka dalam model regresi tersebut tidak mengalami autokorelasi
- Jika nilai probabilitas pada Obs\*R-Squared  $<$  taraf nyata ( $\alpha$ ) yang digunakan, maka dalam model regresi tersebut mengalami autokorelasi

## 2. Deteksi heterokedastisitas

Salah satu asumsi dasar dari penggunaan metode regresi linear adalah varians tiap unsur error adalah suatu angka konstan yang sama dengan  $\delta^2$ . Heteroskedastisitas terjadi ketika varians tiap unsur error tidak konstan. Uji heterokedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain adalah tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika ada perbedaan yang terlihat maka disebut heterokedastisitas.

Model regresi yang baik adalah model yang berupa homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Adapun cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan uji White (*White Test*). Kriteria yang digunakan dalam uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas pada  $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared} > \text{taraf nyata } (\alpha)$  yang digunakan, maka dalam model regresi tersebut tidak terdapat adanya heterokedastisitas
- Jika nilai probabilitas pada  $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared} < \text{taraf nyata } (\alpha)$  yang digunakan, maka dalam model regresi tersebut terdapat heterokedastisitas

### 3. Deteksi Multikoleniaritas

Menurut Gujarati (2003) multikoleniaritas merupakan adanya hubungan linear sempurna di antara beberapa atau semua variabel penjelas dalam model regresi. Seringkali ditemukan kesulitan dalam penetapan suatu model untuk memisahkan pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berhubungan, maka variabel – variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikoleniaritas pada suatu model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai *R-squared* yang tinggi tetapi sedikit rasio yang signifikan.
- b. Korelasi berpasangan yang tinggi antara variabel-variabel independennya.
- c. Melakukan regresi tambahan (*auxiliary*) dengan memberlakukan variabel independen sebagai salah satu variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap diberlakukan sebagai variabel independen. *Auxiliary Regresion* dilakukan dengan melakukan regresi salah satu variabel bebas dengan dua variabel lainnya. Berdasarkan pada pengujian tersebut, jika hasilnya  $(R^2) < (R^2)$  model, maka artinya tidak terdapat multikoleniaritas.



### 3.4.3 Pengujian Statistik

Evaluasi model berdasarkan kriteria statistik dilakukan untuk mengukur kecepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik dilakukan dengan beberapa pengujian antara lain sebagai berikut:

#### 1. Pengujian Goodness of Fit ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat variabel independen yang digunakan dalam penelitian dapat menjelaskan variabel dependen (*Goodness of Fit*). Nilai tersebut menunjukkan seberapa dekat garis regresi yang kita estimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana semakin mendekati satu maka model akan semakin baik. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel – variabel dependen sangat terbatas.

Nilai  $R^2$  memiliki dua sifat, yaitu memiliki besaran positif dan besarnya adalah  $0 < R^2 < 1$ . Jika  $R^2$  sebesar 0 maka ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas sedangkan jika  $R^2$  sebesar satu maka terdapat kecocokan yang sempurna antar variabel bebas dengan variabel terikat. Selain nilai  $R^2$  terdapat juga nilai

*Adjusted- R<sup>2</sup>*. Nilai ini yang akan memberikan hukuman terhadap setiap penambahan variabel yang tidak memberikan pengaruh. Nilai adj R<sup>2</sup> tidak akan pernah melebihi nilai R<sup>2</sup>.

## 2. Pengujian Koefisien Regresi secara Serentak ( Uji F )

Uji *F-statistic* bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama signifikan memengaruhi variabel dependen dan menjelaskan kemampuan variabel dalam menjelaskan keragaman dari variabel terikat. Nilai *F-statistic* yang besar lebih baik dibandingkan dengan *F-statistic* yang rendah. Untuk dapat menjelaskan uji signifikansi variabel – variabel bebas, maka dihipotesiskan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Hipotesis ini dapat disebut dengan hipotesis nol.

Hipotesis :

- Variabel KURS

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

$$H_1 : \alpha_1 > 0$$

- Variabel CPI

$$H_0 : \alpha_2 = 0$$

$$H_1 : \alpha_2 < 0$$

- Variabel TKBUNGA

$$H_0 : \alpha_3 = 0$$

$$H_1 : \alpha_3 > 0$$

- Variabel GROWTH

$$H_0 : \alpha_4 = 0$$

$$H_1 : \alpha_4 < 0$$

- Variabel DUMMY

$$H_0 : \alpha_5 = 0$$

$$H_1 : \alpha_5 > 0$$

Kriteria uji :

Probabilitas (F-stat) < taraf nyata  $\longrightarrow$  tolak  $H_0$

Probabilitas (F-stat) > taraf nyata  $\longrightarrow$  terima  $H_0$

Jika probabilitas (F-stat) < taraf nyata maka  $H_0$  ditolak, berarti ada minimal satu parameter dugaan yang tidak nol dan berpengaruh nyata terhadap macam - macam variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas (F-stat) > taraf nyata maka  $H_0$  diterima berarti secara bersama – sama variabel bebas yang digunakan tidak bisa menjelaskan secara nyata keragaman dari variabel terikat.

### **3. Pengujian Koefisien Regresi secara Individual (Uji t)**

Uji *t-statistic* digunakan untuk menguji secara statistik apakah koefisien regresi dari variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Hipotesis *null* ( $H_0$ ) menyatakan bahwa variabel independen secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independennya, sedangkan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) menyatakan bahwa variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Kriteria uji :

Probabilitas (F-stat) < taraf nyata  $\longrightarrow$  tolak  $H_0$

Probabilitas (F-stat) > taraf nyata  $\longrightarrow$  terima  $H_0$